

Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sulis Samrotul Fuadah^{1*}, Izzudin Mustofa², Ade Nandang³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indoensia

*Email: sulissfuadah@gmail.com

Phone Number (WhatsApp): 0857 1060 2736

ABSTRACT

Study aims to analyze the use of Arabic as a symbol of religious identity among students at UIN Sunan Gunung Djati Bandung and to identify the factors that influence its variation. A descriptive-qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that Arabic expressions such as akhi, ukhti, jazakallah, and barakallah are not only used in religious rituals but have also become part of students' everyday social interactions, both in formal and informal settings. This linguistic practice strengthens students' religious identity and signals affiliation with specific Islamic communities. A sociolinguistic analysis shows that the variation in Arabic usage is influenced by five main factors: educational background, involvement in Islamic organizations, social environment, influence of digital media, and level of religious understanding. Arabic emerges as a symbolic domain that reflects the social, ideological, and cultural dynamics of contemporary Islamic academic communities. These findings affirm that Arabic within the academic setting of Islamic universities is not merely a liturgical language but also a language of identity and social expression.

Keywords: Arabic Language; Religious Identity; Sociolinguistics; Students; UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Arab sebagai simbol identitas keagamaan mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah bahasa Arab seperti akhi, ukhti, jazakallah, dan barakallah tidak hanya digunakan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di ranah formal maupun informal. Penggunaan ini memperkuat identitas religius mahasiswa dan menjadi simbol afiliasi terhadap komunitas Islam tertentu. Analisis sosiolinguistik mengungkapkan bahwa variasi penggunaan bahasa Arab dipengaruhi oleh lima faktor utama: latar belakang pendidikan, keterlibatan organisasi keislaman, lingkungan sosial, pengaruh media digital, dan tingkat pemahaman keagamaan. Bahasa Arab menjadi medan simbolik yang mencerminkan dinamika sosial, ideologis, dan kultural dalam komunitas kampus Islam kontemporer. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa Arab di lingkungan akademik Islam bukan sekadar bahasa agama, tetapi juga bahasa identitas dan ekspresi sosial.

Kata-kata Kunci: Bahasa Arab; Identitas Keagamaan; Sosiolinguistik; Mahasiswa; UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai produk sosial yang mencerminkan dinamika masyarakat penggunanya (Daud Lintang, 2023). Bahasa tidak netral; ia sarat dengan makna-makna ideologis, simbolik, dan historis yang menjadikannya instrumen penting dalam proses konstruksi identitas individu maupun kolektif. Salah satu bahasa yang memiliki posisi simbolik kuat dalam konteks keagamaan di Indonesia adalah bahasa Arab.

Di Indonesia, bahasa Arab telah lama diasosiasikan dengan Islam. Statusnya sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an menjadikan bahasa ini dihormati, dipelajari, dan dijadikan medium dalam praktik-praktik keagamaan (Harahap et al., 2023). Bahasa Arab juga digunakan dalam doa-doa, khutbah, kajian tafsir, dan kegiatan keislaman lainnya. Oleh karena itu, masyarakat Muslim Indonesia secara umum mengaitkan bahasa Arab dengan kesalehan, religiusitas, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Lebih jauh, dalam perkembangan kontemporer, bahasa Arab tidak hanya berfungsi dalam ruang ibadah dan ritual keagamaan, tetapi juga menjelma menjadi simbol identitas religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Perkembangan ini semakin nyata terlihat di kalangan generasi muda Muslim, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis keislaman, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi ruang sosial yang kaya akan interaksi multikultural dan praksis keberagamaan. Di lingkungan kampus ini, penggunaan istilah-istilah bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari telah menjadi fenomena umum, bahkan identik dengan gaya hidup Islami yang modern. Istilah seperti *akhi* (saudara laki-laki), *ukhti* (saudari perempuan), *jazakallah khairan* (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), *barakallah, afwan, fi amanillah*, dan lainnya tidak hanya digunakan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam obrolan ringan, kegiatan organisasi, hingga interaksi di media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab, lebih dari sekadar medium linguistik, serta telah menjelma menjadi simbol identitas religius. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana bahasa Arab digunakan sebagai bentuk representasi keislaman dalam berbagai konteks. Yusuf dkk. (2025), misalnya, dalam kajiannya terhadap lanskap linguistik pesantren di Madura, menunjukkan bahwa bahasa Arab digunakan secara visual pada spanduk dan papan nama untuk merepresentasikan nilai-nilai religius dan moderasi Islam (Taufiqurrahman, 2025). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pujiati dkk. (2025) tentang representasi identitas Arab-Indonesia di media sosial menemukan bahwa frasa-frasa Arab seperti Alhamdulillah, InshaAllah, dan Barakallah digunakan secara sadar untuk membangun citra religius yang hibrida di ruang digital (Pujiati et al., 2025).

Hasil penelitian dari penelitian sebelumnya dengan fenomena yang terdapat dalam bahasa Arab menjadi semakin menarik untuk dikaji terutama untuk mengkaji pergeseran makna dan fungsi bahasa Arab dalam kehidupan sosial mahasiswa. Bahasa Arab tidak lagi dipahami semata sebagai bahasa asing yang dipelajari dalam mata kuliah tertentu, tetapi telah diinternalisasi sebagai bagian dari identitas diri. Penggunaan istilah Arab menjadi penanda (marker) yang menciptakan diferensiasi identitas antar individu atau kelompok di lingkungan kampus. Mahasiswa yang sering menggunakan istilah Arab cenderung dipersepsi lebih religius, lebih dekat dengan komunitas keislaman, dan memiliki tingkat keilmuan agama yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menggunakan istilah tersebut kadang dianggap kurang religius atau berada di luar komunitas dominan yang identik dengan nilai-nilai keislaman (Sultani & Ismail, 2022).

Dalam konteks sosiolinguistik, fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai "language and identity nexus", yakni keterkaitan erat antara praktik bahasa dan konstruksi identitas sosial (Khasanah, 2024). Bahasa menjadi alat untuk menegaskan siapa kita, kepada siapa kita berafiliasi, dan nilai-nilai apa yang kita pegang (Wahyuni, 2017). Istilah-istilah bahasa Arab yang digunakan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak netral secara sosial; mereka membawa makna simbolik yang menunjukkan orientasi keagamaan dan posisi sosial penggunanya dalam komunitas kampus. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan berbagai konsep dalam sosiolinguistik seperti register, sosiolek, style-shifting, hingga ideology of language.

Penggunaan bahasa Arab sebagai simbol identitas juga tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, yakni kebangkitan kesadaran keislaman (Islamic revivalism) di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Sejak dua dekade terakhir, muncul tren hijrah, dakwah digital, dan komunitas Muslim milenial yang mengusung nilai-nilai Islam dalam gaya hidup modern. Media sosial seperti Instagram, YouTube,

dan TikTok menjadi kanal penting dalam menyebarluaskan istilah-istilah bahasa Arab yang dikemas dengan cara yang menarik, estetik, dan mudah diterima oleh generasi muda. Influencer Muslim, dai muda, serta gerakan dakwah berbasis komunitas turut berperan dalam membentuk ekosistem sosial yang mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai identitas religious (Ridwan, 2023). Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, sebagai bagian dari lingkungan sosial tersebut, tentu tidak lepas dari pengaruh dinamika ini.

Selain itu, kurikulum dan budaya akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menekankan pada integrasi keilmuan Islam dan modern juga turut mendorong internalisasi bahasa Arab dalam kehidupan mahasiswa. Mata kuliah berbahasa Arab, seminar, kajian ilmiah, serta kegiatan ekstra kampus seperti GRADASI (Gelanggang Kreasi Dunia Arab Berprestasi) menjadi wahana di mana bahasa Arab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dirayakan sebagai bagian dari jati diri akademik dan budaya kampus. Dalam kegiatan semacam itu, bahasa Arab menjadi simbol kompetensi, kebanggaan, dan pergaulan intelektual. Dengan demikian, bahasa Arab mengalami perluasan fungsi: dari bahasa ritual menjadi bahasa budaya dan simbol sosial.

Namun, tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman linguistik yang sama. Terdapat variasi dalam penggunaan istilah Arab yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pendidikan (pesantren atau sekolah umum), keaktifan dalam organisasi keislaman, lingkungan sosial tempat tinggal, dan akses terhadap media dakwah digital. Mahasiswa yang berasal dari pesantren, misalnya, umumnya lebih fasih dan nyaman menggunakan istilah Arab karena telah terbiasa sejak sebelum masuk perguruan tinggi. Sementara itu, mahasiswa dari latar belakang pendidikan umum mungkin masih dalam proses adaptasi linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab di lingkungan kampus menjadi medan pertarungan simbolik yang memuat dimensi kelas sosial, kapital budaya, dan afiliasi ideologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sosiolinguistik bagaimana penggunaan bahasa Arab di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung membentuk dan merepresentasikan identitas keagamaan mahasiswa. Kajian ini penting tidak hanya untuk memahami fungsi sosial bahasa Arab dalam konteks lokal kampus, tetapi juga untuk melihat bagaimana bahasa menjadi bagian dari dinamika sosial umat Islam Indonesia kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini akan menggali praktik bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari mahasiswa, menganalisis makna simbolik dari istilah-istilah yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi variasi penggunaan bahasa Arab di kalangan civitas akademika.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran bahasa Arab sebagai pembentuk identitas religius di lingkungan kampus Islam. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan studi sosiolinguistik di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Arab dan masyarakat Muslim. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran bahasa Arab, serta penguatan budaya akademik yang inklusif dan reflektif terhadap realitas sosial mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penggunaan bahasa Arab dalam pembentukan identitas keagamaan mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui data naratif (John W Creswell, 2015). Subjek penelitian dipilih secara purposive, yakni mahasiswa aktif dari berbagai fakultas yang menggunakan istilah Arab dalam keseharian, baik yang berlatar belakang pesantren maupun non-pesantren, serta beberapa dosen yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif di ruang kelas, organisasi mahasiswa, dan media sosial; wawancara semi-terstruktur untuk menggali motivasi dan persepsi penggunaan bahasa Arab; serta dokumentasi berupa pamflet kegiatan, unggahan digital, dan arsip kampus. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penyimpulan, dengan fokus pada makna simbolik istilah-istilah Arab yang digunakan serta konteks sosialnya (Virginia Braun & Victoria Clarke, 2008). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi kepada informan melalui teknik member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kontribusi Penggunaan Istilah Bahasa Arab terhadap Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswa

Penggunaan bahasa Arab di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas keagamaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 12 mahasiswa dari berbagai fakultas dan latar belakang (pesantren dan non-pesantren), istilah-istilah seperti *akhi*, *ukhti*, *jazakallah khairan*, *barakallah fiik*, *afwan*, *astaghfirullah*, dan *alhamdulillah* digunakan secara luas dalam interaksi mahasiswa, baik secara lisan maupun dalam media digital. Bahasa Arab digunakan bukan hanya dalam kelas, tetapi juga dalam forum organisasi, kegiatan kemahasiswaan, hingga dalam status WhatsApp, Instagram, dan TikTok.

Dalam wawancara, seorang mahasiswa dari jurusan Bahasa dan Sastra Arab menyatakan:

“Kami biasa pakai kata-kata Arab di rapat HMJ, misalnya menyapa ‘akhi’ atau ‘ukhti’ duluan, terus menutup forum pakai doa atau kalimat Arab. Rasanya itu memperkuat suasana ukhuwah.”
(Wawancara, 18 Mei 2025)

Konsep ini dapat dipahami dalam kerangka teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner (1979), yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menunjukkan keanggotaan kelompok (Tajfel & Turner, 1979). Penggunaan istilah Arab menjadi semacam simbol untuk menegaskan afiliasi keagamaan sekaligus sosial. Bahasa Arab tidak hanya memperkuat dimensi religiusitas personal, tetapi juga mengkomunikasikan identitas kolektif yang membedakan mahasiswa Muslim UIN dari kelompok lain, bahkan dari sesama mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya.

Dukungan terhadap pandangan ini juga diperoleh dari teori Chaer dan Agustina (2010) mengenai fungsi bahasa sebagai simbol budaya dan identitas kelompok (Chaer & Leonie, 2010). Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahasa Arab telah menjadi bentuk identitas performatif yang diasosiasikan dengan kesalehan dan intelektualitas keislaman. Mahasiswa yang rutin menggunakan istilah Arab dipersepsi sebagai bagian dari komunitas yang lebih religius dan memiliki kedalaman spiritual. Hal ini diperkuat dengan konsep ideologi bahasa (language ideology) menurut Woolard (1994), yang menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap bahasa tertentu mencerminkan nilai-nilai dan struktur kekuasaan sosial (Woolard, 1994). Dalam konteks ini, bahasa Arab dimaknai sebagai lambang kesalehan dan kredibilitas keilmuan.

Menurut teori domain Fishman (1972), penggunaan bahasa dalam masyarakat dikategorikan berdasarkan domain atau konteks sosial komunikasinya, seperti ranah keluarga, pendidikan, keagamaan, dan pekerjaan (Joshua A Fishman, 1972). Di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mahasiswa menggunakan bahasa Arab di beberapa domain utama. Dalam konteks akademik, bahasa Arab banyak dipakai sebagai bahasa pengantar perkuliahan dan kajian keislaman. Misalnya, perkuliahan Al-Qur'an dan Hadis mayoritas menggunakan teks Arab, begitu pula literatur keagamaan dan tugas-tugas akademik yang mensyaratkan membaca atau menulis Arab. Penggunaan konsisten bahasa Arab di kelas ini diperkuat oleh kebijakan kampus dan metode pembelajaran. Temuan penelitian Nur Ali et al. (2025) menunjukkan bahwa ketika bahasa Arab digunakan dalam konteks pembelajaran langsung, nilai-nilai religius tetap terjaga, berbeda dengan penggunaan Arab di ruang digital yang cenderung bersifat fungsional namun melemahkan nilai religius mahasiswa (Wijayati, 2022).

Sementara itu, dalam konteks non-akademik, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menggunakan bahasa Arab di ranah keagamaan, budaya, dan sosial kampus. Frasa-frasa Arab seperti salam “assalamu’alaikum”, dzikir pendek, maupun doa menyertai aktivitas ibadah kampus. Mahasiswa juga sering menyisipkan kata Arab dalam percakapan santai atau sapaan, seperti *afwan* (maaf), *akhi* dan *ukhti* (saudara). Penelitian Khasanah (2024) menunjukkan bahwa istilah-istilah Arab sehari-hari tersebut menjadi pembeda identitas antara kelompok Muslim tradisional, tradisional-modern, dan modern, yang menunjukkan bahwa ujaran Arab sederhana pun kerap muncul di ranah sosial-komunitas Muslim.

Menariknya, penggunaan istilah Arab juga dipengaruhi oleh eksistensi komunitas hijrah dan konten dakwah digital. Di antara mahasiswa yang aktif di media sosial, penggunaan istilah Arab menjadi bagian dari branding religius mereka. Pengaruh kreator seperti Guru Gembul dan fenomena GRADASI 2025 memperkuat posisi bahasa Arab sebagai simbol gaya hidup Muslim zaman sekarang. Dalam unggahan media sosial mahasiswa, sering ditemukan frasa seperti *yuk hijrah bareng*, *jazakallah ukhti*, atau *fii sabillah*.

Dalam konteks teori performativitas bahasa (Purwani, 2019) penggunaan istilah-istilah Arab ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melakukan tindakan sosial: memperkuat ikatan, menampilkan identitas, dan menegaskan posisi religius di hadapan publik. Bahasa menjadi tindakan, bukan sekadar lambang (John E Joseph, 2004). Ketika seorang mahasiswa menutup story Instagram dengan kata afwan ya ukhti, ia tidak hanya menyampaikan permintaan maaf, tetapi juga menampilkan citra dirinya sebagai bagian dari komunitas Muslim tertentu.

Fenomena ini juga tampak dalam acara GRADASI (Gelanggang Kreasi Dunia Arab Berprestasi) yang diselenggarakan oleh HMJ BSA. Acara ini menjadi ruang simbolik di mana bahasa Arab tampil sebagai bahasa budaya, ekspresi estetik, dan prestise akademik. Kegiatan seperti lomba pidato, puisi, dan drama bahasa Arab bukan hanya mengasah kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga memperkuat peran bahasa Arab sebagai bagian integral dari identitas kampus Islami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ruang sosial dan budaya (Bourdieu, 1991) membentuk habitus kebahasaan tertentu yang dipelihara dan direproduksi oleh komunitasnya.

Selain dalam komunikasi verbal, simbolisasi bahasa Arab juga tampak dalam bentuk visual seperti kaligrafi, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, dan frasa Arab yang digunakan dalam poster kegiatan, pamflet dakwah, dan desain interior ruang keagamaan di kampus. Ini sesuai dengan konsep linguistic landscape oleh Elana Shohamy & Durk Gorter (2009) bahwa ruang publik mencerminkan identitas melalui penggunaan bahasa visual (Elana Shohamy & Durk Gorter, 2009). Misalnya, di mushola kampus terdapat banner besar bertuliskan marhaban yaa Ramadhan dan ya ayyuhalladzina amanu, yang memperkuat suasana religius dan identitas keislaman mahasiswa.

Di sisi lain, program formal seperti kursus intensif bahasa Arab di Pusat Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan pembelajaran dalam Prodi Bahasa Arab turut menjadi pendorong penggunaan istilah Arab yang lebih luas. Mahasiswa yang mengikuti program ini lebih percaya diri untuk menggunakan istilah Arab dalam konteks publik maupun privat. Dalam kerja sama strategis antara UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Universitas Negeri Malang, misalnya, ada pelatihan penguatan kompetensi bahasa Arab yang bertujuan membentuk pendidik dan komunikator Islami yang kredibel.

Bahasa Arab juga memainkan peran penting dalam dinamika identitas Muslim di tengah masyarakat pluralistic (Ridwan, 2023). Di kampus yang memiliki mahasiswa dengan latar belakang yang beragam, penggunaan bahasa Arab menjadi cara mahasiswa membentuk batas simbolik dan identitas kultural. Bagi sebagian mahasiswa, penggunaan istilah Arab menjadi alat seleksi sosial yang membedakan antara mereka yang "ngaji" dan yang "belum". Bagi yang lain, bahasa Arab adalah bentuk ekspresi spiritual yang intim, bukan untuk pamer atau simbolik semata.

Namun, tidak semua mahasiswa menerima penggunaan bahasa Arab dengan persepsi positif. Sebagian mahasiswa dari jurusan non-keagamaan atau yang tidak aktif dalam komunitas keislaman menganggap istilah-istilah seperti akhi dan ukhti sebagai bahasa "eksklusif" atau "niche". Hal ini menunjukkan adanya spektrum ideologis dan sosial dalam penerimaan bahasa Arab, yang memperkaya dinamika sosiolinguistik kampus.

Dengan demikian, bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah melampaui fungsi instrumentalnya dan menjadi bagian dari identitas yang hidup. Bahasa ini merepresentasikan cara mahasiswa menegosiasi nilai-nilai religius, komunitas, dan jati diri mereka di ruang akademik maupun digital. Simbolisasi bahasa Arab dalam konteks ini bukanlah fenomena sesaat, tetapi bagian dari konstruksi sosial yang terus berkembang, dibentuk oleh aktor, institusi, dan teknologi.

Penggunaan istilah bahasa Arab dalam ruang kampus, media sosial, kegiatan dakwah, hingga lanskap visual, semuanya menunjukkan bahwa bahasa ini telah menjadi pusat dari ekspresi keislaman kontemporer. Maka, studi tentang bahasa Arab di kampus tidak hanya menyangkut aspek linguistik, tetapi juga menyangkut identitas, kekuasaan simbolik, dan praktik sosial yang mengikat mahasiswa dalam komunitas spiritual dan budaya yang mereka pilih.

Faktor yang Mempengaruhi Variasi Penggunaan Bahasa Arab di Kalangan Mahasiswa dan Civitas Akademika

Variasi penggunaan bahasa Arab di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan personal. Hasil penelitian ini mengidentifikasi lima faktor utama: latar belakang pendidikan, keterlibatan organisasi, lingkungan sosial, pengaruh media digital, dan pemahaman keagamaan. Pembahasan ini akan diperlakukan dengan analisis sosiolinguistik serta dukungan dari teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, latar belakang pendidikan menjadi salah satu determinan utama. Mahasiswa dengan latar pesantren memiliki eksposur yang tinggi terhadap bahasa Arab, baik dalam konteks kajian kitab, percakapan santri, maupun komunikasi sehari-hari. Mereka cenderung lebih fasih dan percaya diri menggunakan istilah Arab. Hal ini sesuai dengan teori variasi bahasa oleh Wardhaugh (2006), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan menciptakan kompetensi linguistik yang berbeda dalam masyarakat turut (Wardhaugh, 2006). Mahasiswa dengan pendidikan formal bahasa Arab terutama dari Madrasah Aliyah Keagamaan atau pondok pesantren modern menunjukkan kepekaan yang lebih besar terhadap makna dan struktur istilah Arab dibanding mahasiswa yang tidak memiliki latar pendidikan keagamaan.

Kedua, keterlibatan dalam organisasi keislaman berkontribusi pada penciptaan budaya bahasa tersendiri. Dalam komunitas seperti LDK, HMI BSA, dan UKM dakwah, istilah Arab tidak hanya digunakan, tetapi juga diajarkan secara sistematis. Bahasa menjadi bagian dari "ritus pergaulan" dan sekaligus alat pengikat solidaritas komunitas. Dalam wawancara, seorang aktivis LDK mengatakan:

"Kalau kita ketemu sesama LDK, sudah pasti salamnya beda, pakai bahasa Arab. Itu bukan cuma sapaan, tapi semacam kode: kamu bagian dari kami." (Wawancara, 20 Mei 2025)

Penggunaan bahasa Arab dalam organisasi ini tidak bersifat sporadis, melainkan dibentuk dalam lingkungan belajar informal yang berlangsung konsisten. Istilah seperti *ukhuwah*, *tsiqah*, dan *amanah* menjadi bagian dari leksikon internal organisasi, sebagaimana ditunjukkan dalam konsep "komunitas turut" (Gumperz, 1982)

Ketiga, lingkungan sosial turut memengaruhi. Mahasiswa yang tinggal di kost atau asrama dengan atmosfer keislaman tinggi biasanya memiliki lingkungan turut yang mendorong penggunaan istilah Arab. Komunitas kecil ini menciptakan norma linguistik internal, di mana penggunaan bahasa Arab menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Seorang mahasiswa menyampaikan:

"Di asrama kami, tiap bangun tidur biasanya saling sapa pakai 'assalamualaikum', terus kalau mau keluar suka bilang 'fi amanillah'. Lama-lama jadi kebiasaan." (Wawancara, 21 Mei 2025)

Keempat, media digital menjadi medan baru penyebarluasan istilah Arab, terutama melalui tren hijrah dan konten dakwah milenial. Influencer Muslim seperti Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Abdul Somad menjadi rujukan bahasa Arab populer. Istilah-istilah seperti hijrah, sam'i'na wa atha'na, atau istiqamah sering kali muncul sebagai bagian dari narasi identitas Muslim muda. Hal ini didukung oleh kajian Hidayatullah (2021) yang menemukan bahwa media sosial membentuk "register keagamaan digital" di kalangan Muslim urban (Muhammad Arif Hidayatullah Bina, 2021).

Sebagai ilustrasi, akun Instagram komunitas dakwah mahasiswa sering menggunakan istilah Arab dalam setiap unggahannya. Sebuah story IG dari komunitas dakwah UIN menuliskan: "Yuk istiqamah di jalan hijrah, ukhti. Barakallah!" Kalimat ini tidak hanya informatif, tetapi juga performatif untuk menegaskan identitas religius yang diperkuat oleh bahasa Arab.

Kelima, tingkat pemahaman keagamaan turut membedakan cara dan intensitas penggunaan bahasa Arab. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam umumnya lebih kontekstual dan berhati-hati dalam memilih istilah. Mereka tidak hanya mengikuti tren, tetapi memahami makna di balik istilah. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mengikuti arus sosial cenderung menggunakan istilah Arab secara imitasi atau simbolis, tanpa pemahaman semantik yang dalam. Fenomena ini menunjukkan perbedaan antara "pengguna simbolik" dan "pengguna substansial" bahasa Arab dalam komunitas kampus. Hal ini dapat dianalisis melalui konsep ideologi bahasa Kroskrity (2004) yang menjelaskan bagaimana keyakinan terhadap bahasa membentuk cara bahasa tersebut digunakan dan dimaknai (Kroskrity, 2004).

Lebih jauh, analisis juga menunjukkan adanya variasi penggunaan antara mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) dengan mahasiswa dari jurusan lain. Mahasiswa BSA biasanya menggunakan bahasa Arab dalam konteks akademik, dengan struktur kalimat yang lebih kompleks dan formal. Misalnya, dalam diskusi kelas, mahasiswa BSA bisa menyampaikan argumen dengan frasa seperti *min al-jihat al-lughawiyyah*, *hadza al-nash yushiru ila...*, sementara mahasiswa non-BSA cenderung terbatas pada kosakata populer atau istilah keagamaan yang umum. Ini mencerminkan perbedaan register dan tingkat penguasaan bahasa yang sejalan dengan konsep sosiolek dalam kajian Labov (1972) (Labov, 1972).

Variasi ini juga tampak dalam interaksi lintas fakultas. Mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Adab dan Humaniora cenderung lebih intens dalam penggunaan bahasa Arab dibandingkan mahasiswa dari Fakultas Dakwah atau Syariah. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan orientasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang berbeda di masing-masing fakultas. Sebagai contoh, kurikulum Tarbiyah lebih menekankan penguasaan teks Arab klasik dan pembelajaran berbasis kitab, sementara fakultas lain lebih fokus pada praktik dakwah, hukum, atau komunikasi. Dengan demikian,

variasi penggunaan bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural dan kultural institusi pendidikan.

Dalam perspektif teori variasi sosiolinguistik, faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi (Hanifah & Kisyan, 2022). Mahasiswa dengan latar belakang pesantren yang aktif di organisasi dan tinggal di lingkungan kost Islami, misalnya, cenderung menunjukkan penggunaan bahasa Arab yang lebih substansial, konsisten, dan ekspresif. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki latar pendidikan Arab dan tidak terlibat dalam komunitas keislaman cenderung menunjukkan penggunaan bahasa Arab yang terbatas dan lebih bersifat simbolik.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa Arab bukan hanya soal kemampuan linguistik, tetapi juga mencerminkan segmentasi sosial, ideologis, dan kultural dalam komunitas kampus. Bahasa Arab menjadi simbol yang maknanya dinegosiasikan oleh berbagai kelompok berdasarkan pengalaman, nilai, dan posisi sosial mereka. Dalam konteks UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bahasa Arab berperan sebagai alat klasifikasi sosial yang halus namun efektif, menunjukkan siapa berada di mana dalam spektrum religiusitas dan intelektualitas kampus.

Dengan memahami faktor-faktor ini secara sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah medan sosial yang hidup, penuh simbolisme, dan dinamis. Ia bukan hanya bahasa agama, tetapi juga bahasa identitas, bahasa komunitas, dan bahkan bahasa resistensi budaya dalam konteks Muslim modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variasi ini penting tidak hanya untuk kajian bahasa, tetapi juga untuk memahami dinamika sosial keagamaan yang berkembang di kampus Islam kontemporer.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan istilah-istilah bahasa Arab oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung bukan sekadar kebiasaan komunikasi, tetapi juga mencerminkan sebuah fenomena sosial dan budaya yang lebih luas. Bahasa Arab digunakan sebagai sarana untuk menampilkan identitas keagamaan, membangun kebersamaan dalam komunitas, sekaligus menegaskan posisi sosial dalam konteks kampus Islam. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial dari (Tajfel & Turner, 1979), yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan salah satu cara untuk menandai keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Penggunaan istilah seperti *akhi*, *ukhti*, dan *jazakallah* bukan lagi sekadar ungkapan harian, melainkan juga sebagai bentuk nyata dari ekspresi identitas keislaman yang dirasakan bersama.

Selain daripada itu, bahasa Arab tidak lagi terbatas pada fungsi akademik di ruang kelas. Namun ia telah bertransformasi menjadi simbol budaya yang hidup dalam kehidupan mahasiswa, terutama melalui aktivitas organisasi, forum dakwah, hingga media sosial. Dalam hal ini, konsep ideologi bahasa dari (Woolard, 1994) dapat menjelaskan bahwa pemilihan dan penggunaan bahasa mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan dihargai oleh komunitas. Di kampus Islam, bahasa Arab diasosiasikan dengan religiusitas, intelektualitas, dan bahkan prestise keilmuan.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Khasanah, 2024), yang mencatat bahwa penggunaan bahasa Arab sehari-hari berperan penting dalam membentuk identitas sosial dalam komunitas Muslim. Sementara itu, penelitian (Wijaya & Rismawati, 2023) menunjukkan bahwa istilah Arab yang beredar di ruang digital turut menciptakan identitas religius baru yang dinamis, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif di media sosial.

Dan jika dikaitkan dengan pandangan (Bourdieu, 1991), kemampuan menggunakan bahasa Arab juga dapat dilihat sebagai bentuk modal simbolik atau modal linguistik. Artinya, penguasaan terhadap bahasa ini memberi pengaruh pada bagaimana seseorang dipersepsi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal religiusitas dan posisi sosial. Mahasiswa yang fasih dan tepat dalam menggunakan istilah Arab sering kali dianggap lebih "*alim*" atau lebih dalam pemahaman keagamaannya.

Selain itu, temuan yang mengidentifikasi variasi penggunaan istilah Arab berdasarkan latar belakang pendidikan, organisasi, lingkungan sosial, media digital, dan tingkat pemahaman keagamaan juga memperkuat teori variasi bahasa yang dikembangkan oleh (Labov, 1972) dan (Wardhaugh, 2006). Misalnya, mahasiswa dengan latar belakang pesantren atau yang aktif dalam organisasi keislaman menunjukkan penggunaan yang lebih konsisten dan kontekstual. Sementara itu, mereka yang berasal dari lingkungan umum atau kurang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung menggunakan istilah Arab secara lebih terbatas atau simbolis.

Dari sudut pandang performativitas bahasa, seperti dikemukakan oleh (John E Joseph, 2004), istilah Arab juga memiliki dimensi tindakan sosial. Ketika seorang mahasiswa menuliskan "*afwan ya ukhti*" dalam status media sosialnya, hal itu tidak hanya menyampaikan permintaan maaf, tetapi juga menunjukkan

identitasnya sebagai bagian dari komunitas Muslim yang memiliki nilai dan budaya tertentu. Bahasa di sini berperan sebagai alat untuk membangun citra diri dan membentuk hubungan sosial.

Adapun juga dilihat segi implikasinya, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting, baik dari sisi akademik maupun praktis. Dari segi akademik penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai simbol identitas dalam kehidupan keagamaan mahasiswa Muslim masa kini. Integrasinya dengan teori identitas sosial, ideologi bahasa, dan variasi sosiolinguistik dapat memperkaya khazanah ilmu bahasa dan studi keislaman dalam konteks kontemporer.

Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kebijakan bahasa dan program pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bahasa Arab sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek gramatika atau kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi kultural dan spiritual yang menyertai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Selain itu, penting bagi institusi untuk menciptakan ruang yang inklusif agar simbolisasi bahasa Arab tidak menjadi penghalang dialog, tetapi justru menjembatani keberagaman religius di lingkungan kampus. Akhirnya, studi ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab bukan hanya milik ruang kelas atau kitab suci, melainkan hadir sebagai bagian dari identitas, praktik sosial, bahkan ekspresi gaya hidup mahasiswa Muslim. Maka, memahami bahasa Arab di kampus tidak cukup dengan pendekatan linguistik semata, melainkan juga memerlukan pemahaman atas dimensi sosial, budaya, dan religius yang terus berkembang.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Arab di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak sekadar fungsi ritual, tetapi telah menjadi simbol identitas keagamaan dan sosial mahasiswa. Istilah-istilah Arab digunakan dalam berbagai konteks interaksi, memperkuat afiliasi religius dan menandai keanggotaan dalam komunitas tertentu. Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji kontribusi dan variasi penggunaan bahasa Arab, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, organisasi keislaman, lingkungan sosial, media digital, serta pemahaman keagamaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup lokasi dan jumlah informan yang belum merepresentasikan keseluruhan populasi kampus. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas ke kampus lain dengan pendekatan komparatif dan fokus pada dinamika digital-linguistik. Hasil penelitian ini berpotensi dikembangkan dalam penguatan kurikulum bahasa Arab berbasis sosiolinguistik dan pembinaan identitas keagamaan mahasiswa secara lebih kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1991). *Language And Symbolic Power*. Polity Press.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Pt Rineka Cipta.
- Daud Lintang. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam Dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Ta'limi: Journal Of Arabic Education & Arabic Studies*, 2(1). <Https://Doi.Org/10.53038/Tlmi.V2i1.60>
- Elana Shohamy, & Durk Gorter. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding The Scenery*. Routledge.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Hanifah, S., & Kisayani, L. (2022). Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde:Kajian Sosiolinguistik. *Bapala*, 9(8), 118–130.
- Harahap, P. H., Sapri, S., & ... (2023). Internalisasi Karakter Religius Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Madani: Jurnal* ..., 1(12), 331–337.
- John E Joseph. (2004). *Language And Identity: National, Ethnic, Religious*. Palgrave Macmillan.
- John W Creswell. (2015). *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods Research)*. Pustaka Pelajar.
- Joshua A Fishman. (1972). *Language And Nationalism: Two Integrative Essays*. Rowley, Ma: Newbury House.
- Khasanah, N. (2024). Bahasa Arab Dan Identitas Keagamaan dalam Kajian Sosiolinguistik. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 27–40.
- Kroskrity, P. V. (2004). *Language Ideologies: Practice And Theory*. Oxford University Press.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. University Of Pennsylvania Press.
- Muhammad Arif Hidayatullah Bina. (2021). Fenomena Hate Speech Di Media Sosial Dan Konstruk Sosial Masyarakat. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1).
- Pujiati, P., Lundeto, A., & Trianto, I. (2025). Representing Arab-Indonesian Identity: Language And Cultural Narratives On Social Media. *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, 14(3), 653–666.

- Https://Doi.Org/10.17509/Ijal.V14i3.78286
- Purwani, W. A. (2019). Performativitas Gender Dalam Novel. *Karangan: Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(2), 110–115.
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 102–115.
Https://Doi.Org/10.51190/Jazirah.V4i2.100
- Sultani, H., & Ismail, M. (2022). Arabisasi Sebagai Identitas Keimanan. *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 1(1), 57–75.
- Tajfel, H., & Turner, J. (1979). *An Integrative Theory Of Intergroup Conflict*. Monterey.
- Taufiqurrahman, K. Y. M. A.-M. (2025). Arabic In The Linguistic Landscape Of Indonesian Pesantren: A Symbol Of Religious Moderation. *Alsuniyat Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 8(1).
- Virginia Braun & Victoria Clarke. (2008). Using Thematic Analysis In Psychology. *Taylor & Francis Online*, 3(2).
- Wahyuni, I. (2017). Bahasa Arab Dalam Konteks Simbol Agama (Analisis Terhadap Tujuan Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam). *Zawiyah*, 3(2), 78–92.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction To Sociolinguistics* (5th Ed.). Blackwell Publishing.
- Wijayati, N. A. M. M. N. N. M. (2022). How Mediatization Of Arabic Learning Affects Religious Culture At The Indonesian Islamic University. *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning*, 5(3).
- Woolard, K. A. (1994). Language Ideology. *Annual Reviews*, 23, 55–82.